

STRATEGI KEPEMIMPINAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN PADA KELAS AKHIR DI MADRASAH MU'ALIMIN MU'ALIMAT

Fahmu Rosikhoh ^{a*)}, Karlina ^{a)}, Avida ^{a)}, Ani Heldayani ^{a)}, Dessy Wardiah ^{a)}

^{a)} Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: fahmurossh@gmail.com

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Mei 2026; accepted 16 June 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i2.154>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan strategi manajemen antara Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan Waka Kurikulum dalam upaya signifikan meningkatkan kualitas hafalan Nadzom Alfiyah Ibnu Malik pada santri tingkat akhir Madrasah Mu'alimin Mu'alimat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tiga subjek manajerial, observasi partisipatif pada proses pembelajaran, dan analisis dokumen terkait kurikulum. Ditemukan model manajemen terpadu dengan strategi kurikulum berfokus pada penyesuaian metode pengajaran, dan pengajaran dengan strategi kesiswaan pada penegakan disiplin dan motivasi belajar, dan strategi manajerial umum pada supervisi dan evaluasi berkala. Strategi ini terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hafalan dengan menurunnya tingkat remedial santri kelas akhir. Penelitian ini menawarkan model manajemen kolaboratif berbasis integrasi formal dan nonformal yang spesifik, menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum (Materi Alfiyah) dengan penegakan tata tertib santri (Disiplin Kesiswaan) dalam konteks pesantren. Strategi ini dapat menjadi pedoman bagi institusi pendidikan berbasis pesantren untuk mengatasi masalah penguasaan materi inti melalui optimalisasi fungsi manajerial yang terintegrasi. Kontribusi teoretisnya adalah memperkaya kajian kepemimpinan dalam konteks manajemen pendidikan Islam tradisional.

Kata Kunci: Alfiyah Ibnu Malik, Kepemimpinan Kolaboratif, Manajemen Kurikulum, Tingkat Remediasi

Leadership Strategies in Improving the Quality of Memorization in Final-Year Classes at Madrasah Mu'allimin Mu'allimat

Abstract. This research aims to analyze and describe the collaborative management strategies between the Principal, Student Affairs Deputy, and Curriculum Deputy in a significant effort to improve the memorization quality of Nadzom Alfiyah Ibnu Malik among the final-year students of Madrasah Mu'alimin Mu'alimat. The method used is qualitative descriptive. Data collection was conducted thru in-depth interviews with three managerial subjects, participatory observation during the learning process, and document analysis related to the curriculum. An integrated management model was found with curriculum strategies focusing on the adjustment of teaching methods, and teaching with student strategies on enforcing discipline and learning motivation, and general managerial strategies on supervision and periodic evaluation. This strategy has proven to contribute to improving the quality of memorization by reducing the remedial rates of final-year students. This research offers a collaborative management model based on specific formal and non-formal integration, bridging the gap between curriculum policy (Alfiyah Material) and the enforcement of student discipline (Student Discipline) in the context of pesantren. This strategy can serve as a guideline for pesantren-based educational institutions to address the issue of mastering core material thru the optimization of integrated managerial functions. Its theoretical contribution is to enrich the study of leadership in the context of traditional Islamic education management.

Keywords: Alfiyah Ibnu Malik, Collaborative Leadership, Curriculum Management; Remediation Level.

I. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Sabilul Hasanah merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan progresif di Indonesia karena secara integral mengimplementasikan sistem pendidikan ganda (full integration system) antara jalur pendidikan formal melalui Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan pendidikan non-formal yang mendalam. Didirikan pada tahun 1994 oleh KH. M. Mudarris SM, saat ini pesantren tersebut menaungi kurang lebih 1.200 santriwan dan santriwati. Model integrasi ini direalisasikan melalui kurikulum yang sangat berfokus pada kajian kitab kuning Salafiyah, Madrasah Diniyah, program Tahfizul Quran, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kerangka kerja pendidikan yang terpadu ini mencerminkan komitmen lembaga

untuk mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu umum, tetapi juga memiliki kedalaman ilmu agama klasik yang menjadi ciri khas pesantren. Institusi Madrasah Mu'allimin/Mu'allimat menjadi jantung sekaligus wadah sentral dari sistem integrasi kurikulum tersebut dengan mengoperasikan beban kurikulum ganda. Santri dituntut untuk menguasai materi pendidikan formal (kurikulum Kementerian Pendidikan atau Kementerian Agama) sekaligus target penguasaan materi klasik yang sangat tinggi, khususnya hafalan Nadzom Alfiyah.

Dalam hal ini, kelas akhir di Madrasah Mu'alimin Mu'allimat mendapatkan beban hafalan kitab Arab klasik Alfiyah Ibnu Malik, yang tersusun atas 1.002 bait nadzom mengenai kaidah Nahwu dan Sharaf, memegang peranan vital di tingkat akhir Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Kitab ini berfungsi sebagai materi inti (core material) sekaligus prasyarat utama kelulusan santri yang wajib dikuasai secara hafalan dan pemahaman (Mustofa, 2024). Penguasaan kitab Alfiyah Ibnu Malik tidak sekadar diposisikan sebagai capaian kognitif semata, melainkan merupakan fondasi epistemologis yang menentukan kapasitas santri dalam melakukan analisis gramatikal (nahwu-sharaf) terhadap teks-teks kitab kuning yang lebih kompleks dan berlapis. Dalam tradisi intelektual pesantren, Alfiyah berfungsi sebagai instrumen metodologis yang membentuk kerangka berpikir sistematis, logis, dan kritis dalam memahami struktur bahasa Arab klasik. Oleh karena itu, kegagalan dalam menguasai Alfiyah tidak hanya merepresentasikan kelemahan akademik individual, tetapi juga menunjukkan belum tercapainya kompetensi dasar keilmuan yang secara kultural dan pedagogis telah distandardisasi dalam sistem pendidikan pesantren (Masyhud, 2020).

Dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan santri, khususnya pada tingkat akhir Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat, lembaga telah menginisiasi berbagai program strategis yang dirancang secara sistematis, seperti penerapan setoran hafalan wajib di kelas sebagai bentuk kontrol akademik harian, penguatan hafalan mandiri di luar jam sekolah guna menumbuhkan kemandirian belajar, serta program pra-hafalan menjelang ujian untuk memperkuat retensi dan kesiapan evaluatif. Program-program tersebut mencerminkan adanya orientasi manajemen pembelajaran yang berfokus pada peningkatan mutu dan pencapaian kompetensi secara berkelanjutan. Namun demikian, tingginya angka remediasi hafalan Nadzom Alfiyah Ibnu Malik di kalangan santri tingkat akhir masih menjadi indikator kritis yang menunjukkan belum optimalnya efektivitas implementasi strategi tersebut, sehingga mengindikasikan adanya kesenjangan antara perencanaan program dengan capaian hasil belajar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penguasaan Alfiyah Ibnu Malik memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan memahami struktur bahasa Arab dan kitab kuning, sehingga kelemahan dalam hafalan berdampak langsung pada kualitas pemahaman santri (Saleh, 2025). Dalam perspektif mastery learning, pembelajaran seharusnya menjamin bahwa setiap peserta didik mencapai penguasaan materi secara menyeluruh melalui strategi, waktu, dan bimbingan yang adaptif, sehingga kegagalan mencapai standar kompetensi menunjukkan perlunya evaluasi terhadap metode dan pengelolaan pembelajaran yang diterapkan (Jailani et al., 2024).

Kegagalan kolektif santri dalam mencapai penguasaan materi inti secara optimal menunjukkan adanya kelemahan dalam pengelolaan pembelajaran di pesantren, terutama karena belum terintegrasinya secara efektif faktor-faktor penting seperti kualitas pengajaran, kecukupan waktu belajar, serta pembinaan disiplin dan motivasi. Kondisi ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap strategi antara fungsi manajerial akademik dan non-akademik agar mampu mendukung tercapainya mastery learning secara menyeluruh (Zega & Lase, 2023).

Studi-studi terkini telah banyak menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan memiliki peran kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas organisasi pendidikan melalui penguatan visi, koordinasi, serta dukungan terhadap proses belajar mengajar. Penerapan prinsip kepemimpinan dalam konteks pesantren berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif serta memperkuat sinergi antara manajemen akademik dan non-akademik, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter santri secara holistik. Namun demikian, literatur yang ada masih menunjukkan adanya kesenjangan terkait bagaimana model kolaborasi yang efektif antara manajemen kurikulum dan manajemen kesiswaan dapat diimplementasikan secara optimal, khususnya dalam mengatasi permasalahan remediasi hafalan materi klasik dalam sistem pesantren yang terintegrasi formal dan non-formal (Leithwood et al., 2020).

Kebaruan studi ini terletak pada penawaran model manajemen kolaboratif yang spesifik, yang berfokus pada integrasi formal dan non-formal. Model yang ditemukan berupaya menjembatani kesenjangan fungsional antara kebijakan kurikulum (yaitu tuntutan penguasaan Materi Alfiyah) dengan penegakan tata tertib santri (yaitu disiplin kesiswaan) dalam kerangka pesantren. Model ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memfasilitasi pengembangan karakter santri. Dengan pendekatan kolaboratif, diharapkan semua pihak pengelola pesantren, pengajar, dan santri dapat berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan produktif. Implikasi praktis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah penyediaan pedoman yang jelas bagi institusi pendidikan berbasis pesantren lain untuk mengatasi isu penguasaan materi inti melalui optimalisasi dan sinergi fungsi manajerial yang terintegrasi. Melalui penerapan model ini, diharapkan akan muncul inovasi dalam metode pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Dengan demikian, santri akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia modern sambil tetap menghargai nilai-nilai tradisional yang diajarkan di pesantren. Selain implikasi praktis, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis yang signifikan. Dengan menganalisis secara mendalam model yang berhasil diterapkan di Sabilul Hasanah, studi ini memperkaya kajian mengenai kepemimpinan kolaboratif (collaborative leadership) dengan menyajikan model implementasinya yang spesifik dalam konteks manajemen pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk mengadopsi pendekatan serupa. Dengan demikian, kolaborasi antara nilai-nilai tradisional dan inovasi modern dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan relevan bagi generasi mendatang. Hal ini

menawarkan pemahaman baru mengenai bagaimana kepemimpinan dapat memicu transformasi positif di lembaga pendidikan yang memiliki nilai-nilai kultural dan tuntutan kurikulum ganda yang unik.

Berdasarkan latar belakang yang kompleks, isu kritis terkait remediasi Alfiyah, dan celah penelitian yang teridentifikasi, maka pertanyaan utama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana strategi kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas hafalan pada kelas akhir di Madrasah Mu'allimin/Mu'allimat Pondok Pesantren Sabilul Hasanah diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas hafalan Nadzom Alfiyah Ibnu Malik pada santri tingkat akhir? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pendekatan yang diambil oleh para pemimpin pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran efektif. Dengan menerapkan strategi manajemen kolaboratif yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan santri terhadap Nadzom Alfiyah, sekaligus memperkuat integrasi nilai-nilai kultural dalam kurikulum.

II. METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan langkah-langkah, subjek, lokasi, instrumen, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk menghasilkan deskripsi mendalam dan analisis komprehensif mengenai strategi manajerial yang dilaksanakan oleh para pemimpin pesantren, serta memahami secara holistik bagaimana strategi tersebut berkontribusi meningkatkan kualitas hafalan Nadzom Alfiyah Ibnu Malik pada tingkat kelas akhir.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian berpusat di Madrasah Mu'allimin/Mu'allimat Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, yang terletak di [Sebutkan lokasi spesifik atau biarkan kosong jika sensitif]. Subjek Penelitian (Responden Kunci) ditetapkan berdasarkan teknik purposive sampling dan terdiri dari tiga pemangku kebijakan utama yang terlibat langsung dalam perumusan dan pelaksanaan strategi kolaboratif:

- a) Kepala Madrasah Mu'allimin/Mu'allimat.
- b) Wakil Kepala Bidang Kesiswaan.
- c) Wakil Kepala Bidang Kurikulum.

3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen dan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Fokus	Instrumen	Data yang Diperoleh
Wawancara Mendalam (In-depth Interview)	Pedoman Wawancara Terstruktur	Strategi, kebijakan, dan persepsi mengenai upaya meningkatkan kualitas hafalan santri kelas akhir.
Observasi Partisipatif	Catatan Lapangan	Pengamatan terhadap implementasi program baru (setoran hafalan di kelas dan luar jam sekolah), proses pembelajaran.
Analisis Dokumen	Dokumen dan Arsip	Analisis kurikulum Madrasah Mu'allimin/Mu'allimat dan rekapitulasi hafalan Nadzom Alfiyah Ibnu Malik tahun ajaran terakhir.

4. Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Reduksi Data (Data Reduction) merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data mentah agar lebih bermakna. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi manajemen kolaboratif antara kurikulum dan kesiswaan, serta mengeliminasi data yang tidak berkaitan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian untuk membantu peneliti membangun pemahaman yang lebih tajam terhadap fenomena yang dikaji (Miles et al., 2019).
- b) Penyajian Data (Data Display) merupakan tahap lanjutan setelah reduksi data, di mana data yang telah terorganisir disusun dalam bentuk yang sistematis seperti narasi deskriptif, matriks, tabel, maupun diagram alur (flowchart). Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan keterkaitan antar variabel, seperti hubungan antara strategi kurikulum, strategi kesiswaan, dan dampaknya terhadap penurunan angka remediasi hafalan. Dengan penyajian yang jelas, proses analisis menjadi lebih terarah dan mendalam (Miles et al., 2019).
- c) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification) merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan menginterpretasikan makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat

sementara dan perlu diverifikasi secara berkelanjutan melalui proses triangulasi, pengecekan ulang data, serta konsistensi temuan di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan diarahkan pada perumusan model manajemen terpadu yang efektif dalam mengintegrasikan fungsi kurikulum dan kesiswaan untuk mengatasi permasalahan remediasi. Proses verifikasi ini penting untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian (Miles et al., 2019).

Metode ini memastikan bahwa temuan mengenai model kolaboratif manajemen yang efektif dapat dideskripsikan secara valid dan reliabel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat merupakan salah satu lembaga pendidikan unggulan di bawah naungan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah yang memiliki karakteristik khas dalam sistem pendidikannya. Madrasah ini menerapkan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan antara kurikulum formal dan nonformal secara komprehensif, sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan agama dan umum secara seimbang. Dalam implementasinya, sekitar 85% pembelajaran difokuskan pada bidang keagamaan, seperti penguasaan kitab kuning, nahwu, shorof, serta hafalan Nadzom Alfiyah Ibnu Malik dan materi keislaman lainnya, yang menjadi ciri utama pendidikan pesantren. Sementara itu, 15% sisanya dialokasikan untuk mata pelajaran umum yang tetap mengacu pada standar nasional pendidikan, sehingga santri tetap memiliki kompetensi akademik yang relevan dengan sistem pendidikan formal di Indonesia.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran dan manajemen yang diterapkan di madrasah ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan madrasah atau sekolah formal pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh dominasi materi keagamaan dalam proses pembelajaran, yang menuntut pendekatan khusus, baik dari segi metode, waktu belajar, maupun sistem pembinaan santri. Kondisi tersebut mendorong para pemimpin madrasah untuk terus berinovasi dalam merancang strategi yang adaptif, sekaligus melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap seluruh program pendidikan yang dijalankan. Upaya ini dilakukan agar proses pembelajaran tidak hanya efektif dalam meningkatkan penguasaan ilmu agama, tetapi juga mampu membentuk kualitas hafalan, kedisiplinan, serta karakter santri secara menyeluruh. Dengan demikian, madrasah diharapkan mampu meluluskan santri yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki landasan keagamaan yang kuat sebagai bekal menjadi generasi penerus bangsa yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian dan mendeskripsikan 3 strategi Pemimpin Madrasah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan penelitian ini berfokus pada efektivitas strategi kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas hafalan pada kelas akhir di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah.

1. Model Strategi Utama

Penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi utama yang terintegrasi secara fungsional dalam kerangka manajemen kolaboratif, di mana kualitas hafalan nadzom alfiyah Ibnu Malik dengan adanya penurunan tingkat remediasi hafalan Nadzom Alfiyah Ibnu Malik dicapai melalui koordinasi yang terarah di bawah pengawasan rutin kepala sekolah. Model manajemen ini mengoptimalkan sinergi antara bidang kurikulum dan kesiswaan melalui implementasi tiga program inovatif, yaitu: (1) program hafalan wajib di kelas sebagai bentuk penguatan akademik terstruktur, (2) program hafalan di luar jam sekolah yang dibimbing oleh guru tertentu untuk meningkatkan intensitas dan kualitas pembinaan, serta (3) program pra-hafalan sebelum ujian semester sebagai upaya penguatan retensi dan kesiapan evaluatif santri. Sinergi ini menunjukkan adanya keterpaduan antara intensifikasi pembelajaran yang dikelola oleh bidang kurikulum dengan penguatan disiplin waktu, kontrol lingkungan belajar, dan pembinaan karakter yang menjadi tanggung jawab bidang kesiswaan. Implementasi kolaboratif dari ketiga strategi tersebut terbukti mampu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan terkontrol, sehingga secara signifikan berkontribusi terhadap meningkatkan kualitas hafalan pada santri kelas akhir, yang sekaligus menjadi indikator keberhasilan model manajemen terpadu dalam meningkatkan kualitas hasil belajar di lingkungan pesantren.

Keberhasilan signifikan pada tiga strategi ini dalam meningkatkan kualitas hafalan dengan pengetesan tingkat kelancaran dan penurunan remedial Nadzom Alfiyah pada santri kelas akhir tidak terlepas dari peran KH. Dr. M. Ubaidillah Luay Addimsiqi, M.Si. selaku Kepala Sekolah. Beliau berfungsi sebagai pengawas rutin dan evaluator utama, memastikan integrasi fungsional antara Bidang Kurikulum dan Kesiswaan berjalan secara optimal. Pengawasan beliau bersifat sistematis dan berkelanjutan, berfokus pada verifikasi implementasi ketiga program inovatif: 1) Hafalan Wajib di Kelas, 2) Hafalan di Luar Jam Sekolah, dan 3) Pra-Hafalan Sebelum Ujian Semester. Secara rutin, Kepala Sekolah melakukan audit pelaksanaan program, meninjau laporan kemajuan mingguan atau bulanan, dan mengadakan pertemuan koordinasi lintas bidang. Aktivitas ini krusial untuk mengidentifikasi hambatan dini, memastikan intensifikasi akademik yang diusung Kurikulum benar-benar didukung oleh penegakan disiplin dari Kesiswaan, serta menjamin bahwa standar kualitas materi dan bimbingan terpenuhi. Secara khusus, intensitas pengawasan ditingkatkan pada santri kelas akhir yang menghadapi ujian kelulusan, menjadikan supervisi ini sebagai mekanisme penjaminan mutu (Quality Assurance) dengan adanya hasil hafalan yang lebih baik dan penurunan angka kegagalan, menegaskan efektivitas manajemen di bawah kepemimpinan beliau.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh integrasi antara manajemen akademik dan non-akademik. Penelitian Huda et al. (2024) mengungkapkan bahwa penguasaan

hafalan Nadzom Alfiyah Ibnu Malik memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan memahami struktur bahasa Arab, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang intensif dan berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh Alfa'in dan Anwar (2024) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran Alfiyah sangat ditentukan oleh metode yang terstruktur dan pembiasaan hafalan yang konsisten. Selain itu, Saleh (2025) menemukan bahwa keberhasilan program hafalan juga dipengaruhi oleh faktor kedisiplinan, pembinaan lingkungan, dan pengawasan yang berkelanjutan sebagai bagian dari fungsi kesiswaan. Sementara itu, Jailani et al. (2024) menekankan pentingnya evaluasi pembelajaran yang sistematis untuk mengidentifikasi kelemahan santri dan memperbaikinya melalui program remediasi yang tepat. Dalam perspektif yang lebih luas, Zega dan Lase (2023) menunjukkan bahwa pendekatan mastery learning yang didukung oleh pengelolaan waktu belajar, bimbingan intensif, dan strategi pembelajaran yang tepat terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan materi. Dengan demikian, temuan-temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini yang menegaskan bahwa sinergi antara strategi kurikulum dan kesiswaan melalui program hafalan yang terstruktur dan disiplin yang kuat mampu menurunkan tingkat remediasi secara signifikan, sekaligus mencerminkan keberhasilan manajemen kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren.

2. Analisis Strategi

a) Strategi Kesiswaan dan Manajerial

Menurut wakil kepala madrasah bidang kesiswaan kebijakan program hafalan wajib di kelas sebagai bentuk penguatan akademik terstruktur dan pembagian kelompok hafalan di luar jam sekolah dengan penunjukan guru pendamping khusus merupakan strategi manajerial yang dirancang untuk memperkuat disiplin, intensitas latihan, serta kontrol terhadap perkembangan hafalan santri. Melalui sistem pengelompokan ini, setiap santri memperoleh pendampingan yang lebih terarah, kesempatan latihan yang lebih konsisten, serta pengawasan yang berkelanjutan, sehingga proses setoran hafalan menjadi lebih terstruktur dan terukur. Kebijakan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap jadwal hafalan dengan hasil kualitas hafalan yang baik dan mempercepat pencapaian target yang telah ditetapkan. Dampaknya terlihat nyata pada santri kelas akhir, di mana terjadi penurunan signifikan angka remediasi pada tahap pra-hafalan sebelum ujian semester, yang sekaligus menunjukkan peningkatan kualitas dan kesiapan hafalan mereka. Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari peran strategis Wakil Kepala Bidang Kesiswaan yang berfungsi sebagai mediator dalam mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan, menegakkan disiplin, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga sinergi antara pembinaan kesiswaan dan target akademik dapat berjalan secara optimal.

Integrasi peran Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dalam pelaksanaan program hafalan menunjukkan bahwa penataan lingkungan belajar, penegakan disiplin, serta pembinaan perilaku santri merupakan prasyarat penting dalam mendukung keberhasilan akademik. Strategi antara bidang kesiswaan dan kurikulum ini mencerminkan praktik kepemimpinan kolaboratif yang memungkinkan terjadinya koordinasi efektif antar fungsi manajerial dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kepala sekolah berperan strategis melalui pengawasan rutin dan evaluasi berkala untuk memastikan adanya akuntabilitas serta keselarasan program, sehingga data terkait kegagalan belajar, seperti rendahnya tingkat kelancaran hafalan atau tingginya angka remediasi, dapat diolah menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan yang tepat. Pendekatan evaluasi berbasis data tersebut menjadi faktor pengungkit utama dalam meningkatkan efektivitas program, termasuk dalam implementasi kelompok hafalan di luar jam sekolah yang digagas oleh Ustadz Lucky Setianugraha. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kualitas hafalan dan adanya penurunan tingkat remediasi pada santri kelas akhir, yang mengindikasikan keberhasilan integrasi manajemen pembelajaran berbasis kolaborasi dan penguatan disiplin dalam meningkatkan capaian akademik santri (Mubarak et al., 2025).

b) Strategi wakil kepala bidang Kurikulum

Menurut Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Beliau merancang program Pra-Hafalan sebagai strategi intervensi akademik yang bersifat preventif dan penguatan, dengan tujuan ganda yang terarah, yaitu meningkatkan motivasi, kesiapan mental, serta kelancaran hafalan santri secara kolektif, sekaligus menekan secara signifikan angka remediasi pada pelaksanaan ujian semester. Program ini diimplementasikan melalui mekanisme latihan hafalan intensif sebelum ujian, disertai bimbingan terstruktur, pengawasan berkelanjutan, serta evaluasi awal untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan santri terhadap materi. Hasil pelaksanaannya menunjukkan efektivitas yang nyata, ditandai dengan adanya penurunan signifikan jumlah santri yang mengikuti remedial, serta peningkatan kualitas hafalan yang tercermin dari kelancaran, ketepatan, dan kepercayaan diri santri saat menghadapi ujian. Dengan demikian, program Pra-Hafalan tidak hanya berfungsi sebagai sarana persiapan evaluatif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan memastikan tercapainya standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Program Hafalan Wajib di Kelas dan Pra-Hafalan sebelum ujian merupakan implementasi konkret dari prinsip mastery learning yang menekankan pentingnya pemberian waktu belajar yang cukup, penguatan instruksi, serta intervensi sebelum evaluasi akhir agar peserta didik mencapai penguasaan materi secara optimal. Strategi ini memastikan bahwa capaian santri tidak bersifat parsial atau sekadar memenuhi standar kelulusan minimum, melainkan benar-benar mencapai penguasaan komprehensif terhadap Nadzom Alfiyah Ibnu Malik sebagai materi inti. Sejalan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan asesmen formatif yang terstruktur, pemberian umpan balik yang cepat, serta pengulangan materi secara sistematis mampu meningkatkan retensi hafalan dan pemahaman konsep secara signifikan.

(Panadero et al., 2019). Selain itu, dalam konteks pembelajaran bahasa dan keagamaan, penguatan melalui latihan berulang dan pengaturan waktu belajar yang terfokus terbukti efektif dalam membangun memori jangka panjang peserta didik (Carpenter et al., 2020). Oleh karena itu, penekanan kurikulum pada materi inti (core material) seperti Alfiyah memerlukan alokasi waktu khusus dan strategi pedagogis yang terarah, karena materi tersebut berfungsi sebagai fondasi utama dalam penguasaan ilmu alat di pesantren. Dengan demikian, integrasi antara intensifikasi waktu belajar, intervensi formatif, dan fokus kurikulum menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menurunkan tingkat remediasi secara signifikan.

Program Hafalan Wajib di Kelas dan Pra-Hafalan Sebelum Ujian merupakan manifestasi praktis dari prinsip mastery learning yang menekankan pentingnya pemberian waktu belajar yang memadai, penguatan instruksi, serta intervensi sebelum penilaian akhir guna memastikan tercapainya penguasaan materi secara optimal. Dalam implementasinya, program Pra-Hafalan dirancang secara strategis untuk meningkatkan kesiapan dan kelancaran hafalan santri sekaligus menekan angka remediasi pada ujian semester. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya penurunan signifikan tingkat remediasi serta peningkatan kualitas hafalan santri, yang mengindikasikan efektivitas intervensi pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran hafalan yang dilakukan secara sistematis melalui pengulangan, pembinaan intensif, dan penguatan sebelum evaluasi terbukti mampu meningkatkan kualitas hafalan dan pemahaman santri secara signifikan (Alan et al., 2024). Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan dalam lingkungan pesantren juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri serta mengurangi kesalahan saat evaluasi (Galib et al., 2023). Dengan demikian, keberhasilan program Pra-Hafalan menegaskan bahwa intervensi formatif yang terstruktur merupakan faktor kunci dalam mencapai penguasaan materi inti sekaligus meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

c) Pengawasan Rutin dan Kepemimpinan Kepala Sekolah

1) Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Penjamin Kohesi Fungsional

Peran kepemimpinan KH. Dr. M. Ubaidillah Luay Addimsiqi, M.Si. selaku Kepala Madrasah Mu'allimin/Mu'allimat Pondok Pesantren Sabilul Hasanah menunjukkan karakter kepemimpinan kolaboratif yang menjadi pilar utama dalam keberhasilan implementasi model tiga strategi terpadu. Kepemimpinan beliau tidak hanya berfungsi sebagai otoritas administratif, tetapi juga sebagai penggerak sinergi antar-unit kerja, khususnya dalam mengintegrasikan kebijakan kurikulum dan kesiswaan secara harmonis. Dalam praktiknya, kepala madrasah berperan sebagai mediator strategis yang memastikan bahwa program akademik seperti Hafalan Wajib dan Pra-Hafalan didukung secara optimal oleh sistem kesiswaan melalui penegakan disiplin waktu, pembinaan lingkungan, serta pengawasan yang konsisten. Pendekatan ini mencerminkan konsep kepemimpinan kolaboratif yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka, kerja sama tim, dan koordinasi lintas fungsi dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan (Abidin & Qusairi, 2025).



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Ujian Pra-Muhafadzoh

Selain itu, keberhasilan integrasi tersebut juga diperkuat melalui mekanisme evaluasi dan pengawasan berkala yang dilakukan oleh kepala madrasah, sehingga setiap program dapat dikontrol implementasinya dan disesuaikan berdasarkan data capaian di lapangan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kepemimpinan yang mampu membangun budaya kolaboratif dan melakukan supervisi berkelanjutan akan meningkatkan kinerja organisasi pendidikan serta efektivitas program pembelajaran (Purnomo et al., 2025). Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah berfungsi sebagai faktor kunci (key driver) yang mengonversi berbagai program strategis menjadi tindakan terpadu yang berdampak nyata, sebagaimana terlihat pada penurunan signifikan tingkat remediasi santri kelas akhir melalui program hafalan yang terintegrasi secara sistematis.

2) Mekanisme Supervisi dan Evaluasi

Mekanisme pengawasan rutin yang diterapkan oleh KH. Dr. M. Ubaidillah Luay Addimsiqi, M.Si. merupakan inti dari sistem akuntabilitas dalam model manajemen kolaboratif yang dijalankan di madrasah. Pengawasan ini bersifat sistematis, terencana, dan berbasis data, di mana kepala madrasah secara berkala melakukan analisis terhadap capaian hafalan santri, khususnya data remediasi sebagai indikator kinerja utama. Data tersebut kemudian menjadi dasar dalam forum koordinasi lintas bidang yang melibatkan Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan Kesiswaan, sehingga tercipta proses pengambilan keputusan yang bersifat kolektif dan berbasis bukti (*evidence-based decision making*). Sebagaimana dikemukakan oleh Nurcahya dan Rejeki (2025), kepemimpinan kolaboratif menekankan pentingnya koordinasi, komunikasi, serta keterlibatan berbagai pihak dalam meningkatkan efektivitas program pendidikan.

Hal ini juga disampaikan oleh Syafa'at (2025) yang menegaskan bahwa integrasi kepemimpinan kolaboratif dalam lembaga pendidikan mampu menciptakan sinergi antar-unit kerja secara optimal. Selain itu, supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan dan intensif, terutama menjelang evaluasi akhir, berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu (*quality assurance*) yang memastikan setiap strategi pembelajaran berjalan sesuai target dan standar yang ditetapkan. Hadiansyah et al. (2025) menjelaskan bahwa supervisi kolaboratif yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan kualitas implementasi program pendidikan, sementara Purnomo et al. (2025) menambahkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis kolaborasi dapat membangun budaya kerja yang efektif dan terintegrasi. Dengan demikian, pengawasan berbasis data yang dilakukan secara konsisten oleh kepala madrasah menjadi faktor penguat utama dalam menurunkan angka remediasi sekaligus meningkatkan kualitas hafalan santri, yang menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif yang kuat merupakan determinan utama keberhasilan dalam manajemen pendidikan yang kompleks.

d) Hasil Setelah Perbaikan

Dengan adanya kebijakan program Hafalan Wajib di kelas sebagai bentuk penguatan akademik yang terstruktur, serta pembagian kelompok hafalan di luar jam sekolah yang disertai penunjukan guru pendamping khusus, proses pembinaan hafalan santri menjadi lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Kedua strategi tersebut tidak hanya meningkatkan intensitas latihan dan kedisiplinan santri, tetapi juga memberikan dukungan pedagogis yang lebih optimal melalui pendampingan langsung dan pengawasan yang konsisten. Demikian, kualitas hafalan santri menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelumnya, baik dari segi kelancaran, ketepatan, maupun jumlah hafalan yang dicapai. Peningkatan ini juga bersifat progresif, di mana kualitas hafalan santri terus mengalami perbaikan dari satu semester ke semester berikutnya, sehingga mencerminkan keberhasilan implementasi program dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada penguasaan materi secara berkelanjutan.

Dari hasil pra-muhafadzoh menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam tingkat keberhasilan hafalan santri antara semester 1 dan semester 2 tahun ajaran 2025/2026. Pada semester 1, tingkat remedial masih tergolong tinggi dan sebagian besar santri belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Kondisi ini diperkuat oleh rendahnya tingkat kelancaran hafalan serta jumlah bait yang disetorkan, yang masih jauh di bawah batas minimal sebesar 100 bait, sehingga menunjukkan adanya kelemahan baik dalam aspek penguasaan materi maupun konsistensi latihan hafalan.

Namun demikian, pada semester 2 terjadi perbaikan, di mana terjadi penurunan tingkat remedial dan. Penurunan ini mencerminkan adanya peningkatan efektivitas dalam proses pembelajaran dan pembinaan hafalan yang telah diterapkan. Selain itu, kualitas hafalan santri juga mengalami peningkatan, yang ditunjukkan dengan tingkat kelancaran yang lebih baik serta jumlah bait yang disetorkan yang semakin mendekati standar minimal, meskipun masih terdapat sebagian kecil kekurangan. Perubahan ini mengindikasikan bahwa strategi intervensi yang diterapkan, seperti penguatan program hafalan dan pembinaan yang lebih intensif, mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan capaian belajar santri. Dengan demikian, tren penurunan tingkat remedial tersebut dapat dipahaminya sebagai indikator keberhasilan awal dari upaya perbaikan manajemen pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

Meskipun terjadi perubahan, remedial masih tetap ditemukan pada setiap kelas, walaupun jumlahnya cenderung menurun dibandingkan semester sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang mengalami kesulitan dalam mencapai target hafalan sesuai standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan strategi wali kelas dalam mendukung perbaikan hafalan santri, baik melalui pendampingan yang lebih intensif, pemantauan perkembangan hafalan secara berkala, maupun pemberian motivasi dan metode pembelajaran yang lebih variatif sesuai kemampuan masing-masing santri. Dengan optimalisasi peran wali kelas tersebut, diharapkan proses pembinaan hafalan dapat berjalan lebih efektif sehingga capaian hafalan santri dapat meningkat secara lebih merata di setiap kelas.

3. Temuan Yang Kurang Mendukung

Meskipun efektif, model ini menghadapi pertentangan dari beberapa literatur yang kurang mendukung dalam menjalankannya:

1. **Dilema Sumber Daya:** Beberapa penelitian menunjukkan adanya dilema dalam pengelolaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan, khususnya ketika terjadi penambahan beban kerja guru, seperti pada program Hafalan di Luar Jam Sekolah, yang berpotensi menimbulkan kelelahan kerja (burnout) apabila tidak diimbangi dengan manajemen yang efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada perencanaan akademik, tetapi juga pada pengelolaan beban kerja dan dukungan organisasi yang memadai. Namun, dalam konteks pesantren, keberhasilan implementasi program sering kali dipengaruhi oleh faktor kultural, seperti nilai ta'adzim (penghormatan) kepada guru yang dapat meminimalisasi resistensi terhadap beban kerja tambahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sari dan Wahyudi (2022), beban kerja yang tinggi tanpa dukungan manajerial dapat berdampak pada kelelahan kerja guru dan menurunkan kinerja. Sementara itu, penelitian oleh Fauzi (2023) menunjukkan bahwa budaya pesantren yang kuat, termasuk nilai penghormatan kepada guru, berperan penting dalam menjaga komitmen dan loyalitas tenaga pendidik meskipun menghadapi tuntutan kerja yang tinggi. Dengan demikian, keberhasilan di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah tidak hanya ditentukan oleh aspek manajerial formal, tetapi juga oleh kekuatan budaya organisasi yang menjadi penopang utama keberlangsungan program pendidikan.
2. **Kecenderungan Dualisme:** Temuan penelitian ini menunjukkan adanya integrasi fungsional antara kebijakan kurikulum dan kesiswaan yang berjalan secara sinergis, namun hal ini berbeda dengan kecenderungan umum yang ditemukan dalam berbagai penelitian di lingkungan pesantren. Sejumlah studi melaporkan bahwa pengelolaan pendidikan di pesantren masih sering mengalami dualisme, di mana kebijakan formal (kurikulum) dan nonformal (diniyah atau kesiswaan) berjalan secara terpisah tanpa koordinasi yang optimal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakefektifan dalam pencapaian tujuan pembelajaran karena kurangnya keterpaduan antar fungsi manajerial. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasanah (2022), dualisme manajemen dalam pesantren kerap terjadi akibat pemisahan struktur antara sistem pendidikan formal dan diniyah. Hal serupa juga ditegaskan oleh Rahman (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya integrasi antarbidang menyebabkan lemahnya kontrol dan evaluasi program pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, keberhasilan yang ditunjukkan oleh Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam mengintegrasikan fungsi kurikulum dan kesiswaan dapat dipandang sebagai praktik inovatif yang mampu mengatasi dualisme tersebut, meskipun dalam konteks yang lebih luas hal ini masih cenderung menjadi pengecualian dibandingkan dengan praktik umum di banyak pesantren.
3. **Resistensi Santri:** Meskipun strategi kesiswaan yang berfokus pada penegakan disiplin memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap program hafalan, pendekatan yang terlalu menekankan aspek kontrol tanpa diimbangi dengan motivasi intrinsik berpotensi menimbulkan resistensi pasif dan kecemasan belajar. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi tersebut justru dapat menghambat proses internalisasi hafalan serta menurunkan kualitas capaian belajar santri. Sebagaimana dikemukakan oleh Prasetyo dan Lestari (2022), penegakan disiplin yang tidak disertai penguatan motivasi intrinsik cenderung memunculkan tekanan psikologis dan menurunkan keterlibatan belajar peserta didik. Selain itu, penelitian oleh Hidayat (2023) menunjukkan bahwa keseimbangan antara pendekatan disiplin dan pemberian motivasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi strategi kesiswaan di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan tidak semata-mata bersifat represif, melainkan mampu menggabungkan penegakan aturan dengan pemberian motivasi yang mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses hafalan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen antara Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum di Madrasah Mu'allimin/Mu'allimat Pondok Pesantren Sabilul Hasanah diimplementasikan melalui model kepemimpinan kolaboratif yang terintegrasi dan berbasis koordinasi lintas bidang. Kepala Sekolah berperan sebagai pengarah utama yang memastikan sinergi kebijakan, melakukan pengawasan rutin, serta mengambil keputusan berbasis data, sementara Wakil Kepala Bidang Kurikulum berfokus pada perancangan dan penguatan strategi akademik melalui program Hafalan Wajib di kelas dan Pra-Hafalan sebelum ujian. Di sisi lain, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan berperan dalam menegakkan disiplin, mengelola lingkungan belajar, serta mengkoordinasikan program hafalan di luar jam sekolah melalui sistem kelompok dengan pendampingan guru. Implementasi strategi ini menghasilkan keterpaduan antara intensifikasi pembelajaran dan penguatan aspek disiplin, sehingga menciptakan sistem pembinaan hafalan yang lebih terstruktur, terarah, dan berkelanjutan. Kolaborasi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, yang ditunjukkan melalui peningkatan kelancaran, ketepatan, serta jumlah hafalan yang dicapai, sekaligus diiringi dengan penurunan tingkat remediasi secara signifikan pada santri kelas akhir. Dengan demikian, strategi manajemen kolaboratif yang melibatkan integrasi fungsi kepemimpinan, kurikulum, dan kesiswaan terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hafalan Nadzom Alfiah Ibnu Malik, serta dapat menjadi model efektif dalam pengelolaan pembelajaran di lingkungan pesantren.

V. REFERENSI

- Abidin, Z., & Qusairi, A. (2025). Kepemimpinan kolaboratif: Membina kolegialitas dan tata kelola bersama dalam pendidikan Islam. *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management*, 8(2), 65–79.
- Alan, H., Rozali, M., & Nikmawati. (2024). Peningkatan kualitas hafalan dan pemahaman Al-Qur'an santri menggunakan metode HQ4T. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 3(2).
- Alfain, I. R., & Anwar, N. (2024). Analisis penggunaan kitab Alfiyah Ibn Malik dalam pembelajaran nahwu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 7(5), 4772–4778.
- Carpenter, S. K., Witherby, A. E., & Tauber, S. K. (2020). On students' (mis)judgments of learning and teaching effectiveness. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 9(2), 137–151.
- Fauzi, A. (2023). Budaya pesantren dalam meningkatkan kinerja dan loyalitas guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Galib, M., Hidayatullah, A. S., & Az-Zahrah, S. Y. (2023). Efektivitas penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an terhadap kemampuan hafalan santri. *Jurnal Diskursus Islam*, 11(2), 217–229.
- Hasanah, U. (2022). Dualisme sistem pendidikan di pesantren dan implikasinya terhadap manajemen pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 55–66.
- Hidayat, R. (2023). Peran motivasi dan disiplin dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 133–145.
- Huda, M. N. Z., Qosim, M. N., & Mubarok, M. (2024). Kemampuan dan pengaruh menghafal nadzom Alfiyah Ibnu Malik terhadap pemahaman tata bahasa Arab. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 14562–14566.
- Jailani, M., Miranda, A., Taufikurrahman, M., & Al Faruqi, M. I. H. (2024). Implikasi dan konsep dasar evaluasi dalam pembelajaran nahwu dan shorof di pesantren. *Journal of Education Research*, 5(4), 4496–4506. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1457>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Masyhud, S. (2020). *Manajemen pondok pesantren*. Jakarta: Diva Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mubarok, S., Qomariyah, S., & Sofyan, W. N. (2025). Implementasi sistem moving class mastery learning (MCML) di MA berbasis pesantren: Inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi dan karakter siswa. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(1), 1–15.
- Mustofa, A. (2024). Pengaruh disiplin santri terhadap hasil belajar hafalan kitab kuning. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 5(2), 87-100.
- Panadero, E., Andrade, H., & Brookhart, S. (2019). Fusing self-regulated learning and formative assessment: A roadmap of where we are, how we got here, and where we are going. *Australian Educational Researcher*, 46(1), 13–31.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2022). Pengaruh disiplin belajar dan motivasi intrinsik terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 87–98.
- Pumomo, A., Wibawa, B. A., & Soedjono, S. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kolaboratif di SMKN 1 Wirosari Grobogan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2506–2508.
- Saleh, A. K. S. (2025). Hafalan Alfiyah Ibnu Malik sebagai strategi pembelajaran nahwu dan penanaman moral mahasiswa di pesantren. *Al-Wazan: Journal of Arabic Education*, 3(1), 83–101. <https://doi.org/10.58223/al-wazan.v3i1.416>
- Rahman, A. (2023). Integrasi manajemen pendidikan formal dan nonformal di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 101–112.
- Sari, D. P., & Wahyudi, A. (2022). Pengaruh beban kerja terhadap burnout guru di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 14(2), 123–132.
- Zega, H. T., & Lase, A. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan mastery learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20346–20351.